

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN FIKIH DAN RELEVANSINYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs MA'ARIF NU 1 SOKARAJA BANYUMAS

Ana Nur Aisyah Tunisa¹, Harisatunisa²

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
e-mail: 214110402111@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pembelajaran fikih siswa bertujuan bukan sekedar menghafal tapi mampu mengimplementasikan dan memaknai apa yang mereka pelajari disekolah dengan lingkungan sekitar mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih dan relevansinya terhadap motivasi belajar siswa di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas. Studi penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Analisis data yang digunakan termasuk penyajian, verifikasi, dan reduksi data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Subjek penelitian yaitu guru, siswa kelas VII dan kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas meliputi tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Aspek pembelajaran kontekstual mata pelajaran fikih pada Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Authentic Assessment telah sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual. Sedangkan pada aspek Self-Regulating masih rendah pada tugas individu, meski berkembang pada diskusi kelompok dan tidak semua materi fikih dapat sepenuhnya dikontekstualkan karena memiliki sifat normatif-dogmatisnya. Hasil pengamatan guru dan wawancara siswa pembelajaran kontekstual terbukti relevan dengan motivasi belajar siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang tercermin melalui keaktifan, ketekunan, kemandirian, serta keberanian berpendapat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memiliki relevansi terhadap motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, Mata Pelajaran Fikih.

Abstract

Fiqh learning is not merely focused on memorization, but also directed to enable students to implement and internalize the material in their daily lives. This study aims to describe and analyze the implementation of contextual teaching and learning (CTL) in Islamic jurisprudence (fiqh) subjects and its relevance to students' learning motivation at MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas. This research is a field study using a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, while data analysis employed Miles and Huberman's model, consisting of data reduction, data display, and verification. The research subjects included teachers as well as seventh and eighth grade students. The findings reveal that the implementation of CTL in fiqh learning covers three stages: introduction, core activities, and closing. The contextual learning components Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Authentic Assessment were found to align with CTL theory. However, the Self-Regulating aspect remained low in individual assignments, although it developed within group discussions. In addition, not all fiqh materials can be fully contextualized due to their normative-dogmatic nature. Based on teachers' observations and students' interviews, contextual learning was proven relevant to both intrinsic and extrinsic motivation. This is reflected in students' activeness, perseverance, independence, and confidence in expressing opinions. Therefore, it can be concluded that contextual teaching and learning has a positive and relevant impact on students' learning motivation in fiqh subjects.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Learning Motivation, Fiqh Subject.

PENDAHULUAN

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan apa yang dipelajari siswa ketika kegiatan belajar pembelajaran dengan hal-hal yang sudah mereka jumpai dalam kegiatan keseharian baik di sekolah, rumah, dan komunitas. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana materi tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sounders dalam Kokom Komalasari mengungkapkan, penerapan pembelajaran kontekstual ketika siswa dapat menemukan kaitan makna antara konsep teori dengan praktik langsung di kehidupan nyata mereka. Bentuk internalisasinya melalui konsep menemukan, penguatan, dan keterkaitan. Praktek penerapannya dapat melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek, ataupun praktikum. Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada filosofi konstruktivisme, Glaserfeld yang dikutip oleh Kokom Komalasari menjelaskan bahwa konstruktivisme menyoroti bahwa pemahaman yang kita miliki adalah hasil bentukan atau konstruksi dari diri kita sendiri sebagai individu. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari pengajar kepada siswa. Sebaliknya, siswalah yang harus menginterpretasikan ilmu yang diajarkan sejalan dengan pengalaman yang telah mereka peroleh. Individu membangun pemahamannya menggunakan interaksinya dengan peristiwa, benda, pengalaman, dan juga lingkungan di sekitar mereka. Manusia membentuk pengetahuan mereka melalui hubungan dengan kejadian, sasaran, pengalaman dan tempat (Komalasari, 2010).

Pembelajaran kontekstual memiliki berbagai dampak positif bagi siswa yaitu bisa meningkatkan perkembangan kemampuan siswa dalam berfikir kritis menggunakan logika ketika menyelesaikan suatu masalah, siswa dapat mengingat teori dalam jangka panjang karena siswa memahami konsep materi melalui penerapan langsung, siswa tidak hanya fokus pada materi yang diajarkan melainkan dapat memahami makna materi pembelajaran melalui lingkungan sekitar, setelah menemukan kaitannya materi dengan pemahaman pada konteks penerapan langsung di lingkungan sekitar. Ketika menemukan suatu permasalahan di lingkungan sekitar, maka dapat mengembangkan penalaran dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif pada kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan yang mengaitkan siswa dengan lingkungan di sekitarnya, maka akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik tidak monoton hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga memunculkan motivasi tersendiri ketika pembelajaran sedang dilakukan. Motivasi berdampak pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam melakukan aktivitas belajar

mengajar, menambah wawasan pemahaman ketika terlibat langsung pada saat proses pembelajaran, dan memberikan suasana belajar lebih menyenangkan (Jagantara, dkk, 2014).

Kokom Komalasari menjelaskan karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi Relating (Konsep Keterkaitan) pada proses pembelajarannya memiliki hubungan subjek dengan apa yang sudah dipahami oleh siswa, serta kaitannya dengan rutinitas sehari-hari mereka, sangatlah penting, Experiencing (Konsep Pengalaman Langsung) siswa dapat memahami materi berdasarkan pengalaman langsung mereka, Applying (Konsep Aplikasi) kegiatan pembelajaran menggunakan penekanan pada penerapan realita, ide, gagasan dan prosedur dalam konteks lain, Cooperting (Konsep Kerjasama) kolaborasi antara siswa, guru, dan sumber bahan ajar, Self-Regulating (Konsep Pengaturan diri) siswa dapat mengatur diri sendiri pada proses pembelajaran, Authentic Assesment (Konsep Asesmen Autentik) proses menghitung, memonitor, dan menilai seluruh aspek hasil pembelajaran (Komalasari, 2010).

Kajian fikih Islam merupakan aspek krusial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Fikih sendiri menyediakan kerangka pengetahuan yang mendalami hukum dan peraturan agama Islam serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata, seperti bidang yang membahas segala bentuk perbuatan umat muslim (ibadah), bidang yang membahas soal keuangan (muamalah), dan bidang konsep langkah-langkah (adab). Dalam kegiatan pembelajaran fikih, siswa dapat mendalami konsep awal mengenai rukun iman dan rukun islam yang kemudian dilanjutkan untuk mempelajari hukum syariat mengenai cara-cara melakukan yang kaitannya dengan ibadah, seperti zakat, puasa, dan haji. Mereka juga belajar tentang hukum syariat seperti pertukaran keuangan, jual beli, pinjam meminjam, dan lainnya. Pentingnya belajar fikih adalah dapat mewadahi siswa dengan ilmu pengetahuan yang matang tentang bagaimana hukum Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendalami pengetahuan tentang bagaimana cara menjalankan ibadah yang sesuai dengan syariat islam, siswa diarahkan tidak hanya menghafal materi tetapi dapat mengamalkan sesuai dengan hukum syariat islam. Hakikatnya pada proses pembelajaran fikih itu siswa mampu memahami dan mempraktikkan kaidah-kaidah hukum islam kehidupan sehari-harinya. Siswa bukan sekedar menghafal tapi mampu mengimplementasikan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan lingkungan sekitar mereka (Pertiwi & Achadi, 2023).

Salah satu pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual

memiliki konsep pembelajaran yaitu mengaitakan isi materi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan kondisi siswa. Siswa memiliki kemampuan membuat relevansi pengalamannya dengan materi yang dipelajarinya di sekolah. Menggunakan filosofi belajar bahwa siswa itu belajar tidak hanya dengan menghafal apa yang sudah dipelajari selama pembelajaran. (Sugiyanto, 2009).

Pembelajaran kontekstual ini adalah jenis aktivitas pembelajaran di mana siswa harus berpartisipasi secara aktif dan berpartisipasi dalam mempelajari serta memahami materi yang penting, yang mana materi ini bisa dihubungkan dengan fenomena yang mereka alami sebelumnya di kehidupan nyata sehari-hari, jadi dengan menginternalisasi pemahaman ini, siswa dapat mengaplikasikannya dalam rutinitas harian mereka (Nasution, 2017).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari Sabtu, 18 Januari 2024 bersama Ibu Rosidah Ulfiah, S. Ag. selaku guru mata Pelajaran fikih yang peneliti lakukan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas, peneliti mendapatkan informasi bahwa proses pembelajaran Fikih di kelas VII dan Kelas VIII di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja kerap sering menggunakan teknik pembelajaran kontekstual. Menurut Ibu Rosidah pembelajaran kontekstual sendiri sangat tepat jika diterapkan pada mata Pelajaran fikih, karena pada dasarnya tujuan siswa belajar fikih supaya mereka dapat menerapkannya di kehidupan nyata. Beberapa materi fikih juga cakupannya berkaitan soal ibadah yang kita biasa kita lakukan setiap hari. Beliau menyatakan bahwa model pembelajaran yang dia gunakan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar fikih.

Melalui observasi dan wawancara tersebut peneliti telah menemukan data bahwa MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas menerapkan model pembelajaran kontekstual di mata Pelajaran fikih. Dengan adanya model pembelajaran itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fikih Dan Relevansinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas".

METODE

Penelitian ini disajikan menggunakan kategori jenis penelitian menggunakan pendekatan *Field Reserch* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif Pendekatan *Field Reserch* (penelitian lapangan) merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang proses penelitiannya langsung survei lapangan antara lingkungan dan subjek penelitian. Pada penelitian kali ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian yakni MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas dengan tujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan membahas seluruh keadaan

implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di kelas VII dan VIII. Subjek penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Fikih kelas VII dan VIII serta Siswa kelas VII dan VIII. Adapun teknik pengumpulan data adalah Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan termasuk penyajian, verifikasi, dan reduksi data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih

a. Tahap Pendahuluan

Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa guru memunculkan karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu relating. Menurut Kokom Komalasari relating adalah proses pembelajaran memiliki relevansi atau keterkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan dengan pengalaman yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Suprijono dalam Nur Fadila bahwa pembelajaran yang memungkinkan guru membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata yang mereka alami dapat sehingga mereka dapat memahami mengapa pengetahuan awal mereka juga dapat bermanfaat pada saat proses belajar mereka (Fadila & Zakiyah, 2020). Pada teori free discovery learning oleh Bruner yang merupakan salah satu teori dasar pembelajaran kontekstual, relating pada kegiatan pendahuluan merupakan bagian dari tahap ikonik dan juga simbolik. Tahap ikonik adalah upaya memahami objek melalui visualisasi perumpamaan atau perbandingan (Komalasari, 2010).

Temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan karakteristik relating pada kegiatan pendahuluan dilakukan dengan membandingkan pengetahuan melalui gambaran visual. Selain itu guru juga kerap menghubungkan pengetahuan siswa sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Ini merupakan tahap simbolik yaitu mengolah pengetahuan abstrak dengan menggunakan ide-ide yang sudah diketahui.

b. Tahap inti

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa guru dalam praktiknya melakukan pembelajaran yang

didalamnya dapat mengaitkan materi dengan pemahaman yang dimiliki siswa melalui pengalaman pribadi di kehidupan nyata siswa. Menurut Kokom Komalasari pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya menekankan pada hubungan langsung antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat, maupun dalam perannya sebagai warga negara dengan harapan mereka dapat memahami materi tidak hanya secara teoritis tetapi mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Komalasari, 2010).

Hal ini juga disampaikan oleh Jhonson yang dikutip oleh Abdul Muis dkk, pembelajaran kontekstual itu siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga dituntun untuk menghubungkan ilmu yang diperolehnya dengan pengalaman nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Muis, dkk, 2023). Dalam temuannya di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja bahwa guru menggunakan pembelajaran fikih ini menggunakan metode kontekstual yang mengaitkan materi dengan persoalan pengalaman siswa di kehidupan nyata mereka. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi yang berbeda karena menyesuaikan waktu dan isi materi yang diajarkan.

Peneliti menggali informasi mengenai implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih dan relevansinya terhadap motivasi belajar di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja mengacu pada enam karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Kokom Komalasari yaitu *Relating* (konsep keterkaitan), *Experiencing* (konsep pengalaman langsung), *Applying* (konsep aplikasi), *Cooperating* (konsep kerjasama), *Self - Regulating* (konsep pengaturan diri), dan *authentic assessment* (konsep penilaian autentik). Adapun proses kegiatan yang diterapkan pada mata pelajaran fikih menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

1) *Relating* (konsep keterkaitan)

Praktik pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman

dan pemahamann yang sudah dimiliki siswa maka memudahkan mereka untuk memaknai materi dan mereka akan merasakan pemahaman itu dalam jangka panjang karena ternyata materi yang disampaikan guru tersebut memiliki keterkaitannya dengan hal-hal yang mereka temui di kehidupan nyata siswa. Menurut Kokom Komalasari *Relating*, ketika guru mengaitkan materi dengan pengetahuan awal mereka atau dengan pengalaman mereka, bisa disebutkan contoh penerapan yang sesuai dengan pengalaman siswa (Komalasari, 2010). Temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja, guru kerap diawal pembelajaran mendorong siswa untuk dapat mengaitkan pengetahuan awal siswa yang kaitannya dengan materi yang disampaikan guru. Kegiatan pemantik dengan memberika pertanyaan singkat mengenai pengalaman atau melihat langsung mengenai materi dengan kehidupan siswa.

2) *Experiencing* (konsep pengalaman langsung)

Praktik pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa guru memunculkan karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu *Experiencing*. Menurut Kokom Komalasari *Experiencing* ini menjelaskan pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penerapannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk ilmu pengetahuan mereka dengan mengeksplor melalui aktivitas yang biasanya dilakukan setiap hari (Komalasari, 2010). Mahsudi juga menjelaskan pembelajaran kontekstual disini siswa tidak hanya menyerap dan menghafal materi secara pasif melainkan dalam kegiatan pembelajarannya siswa mampu memahami, menyelidiki, dan menemukan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung (Mahsudi & Azzahro, 2020). Temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuan mereka melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha yang biasa mereka temui dilingkungan sekolah. Adapun pendapat yang disampaikan Merlyn dkk mengenai kosep *Experiencing*, proses *Experiencing* terjadi jika dalam pembelajaran

guru memberikan ruang penuh kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatannya dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung mereka dan penemuan mereka (Rutumalessy, 2023). Pendapat Merlyn dkk sesuai dengan apa yang disampaikan Citra amalia bahwa pembelajaran yang melibatkan kita melakukan simulasi langsung maka secara tidak sadar mereka merasakan pengalaman langsung melalui kegiatan praktik atau simulasi. Pembelajaran yang dilakukan diluar kelas juga dapat memotivasi belajar siswa agar tidak jenuh atau bosan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep *Experiencing* sendiri tidak hanya dapat dirasakan melalui pengalaman nyata, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan simulasi, pembiasaan, serta mengamati langsung dapat melalui visual seperti melihat video atau melalui cerita pengalaman orang lain. Lingkungan belajar yang berbeda dapat memotivasi dan menunjang pembelajaran agar lebih efisien.

3) *Applaying* (konsep aplikasi)

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas VII C dan kelas VII E jelas adanya kegiatan proses *Applaying* melalui kegiatan simulasi praktik sholat fardlu dalam keadaan sakit sehingga melalui kegiatan simulasi ini siswa menjadi memiliki kemampuan yang dapat diaplikasikannya jika suatu saat mereka akan menemukan atau mengalami fenomena tersebut. Eksplorasi yang mereka lakukan dalam mencari, menganalisis, dan menyusun informasi terkait menyelesaikan masalah tersebut menandai mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan berpikir. Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Rosidah Ulfiah selaku guru fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja bahwa bentuk aplikasi langsung yang sering mereka temui dilingkungan sekolah itu mengenai pembiasaan kegiatan sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah. Cara yang dapat diterapkan untuk mengetahui apakah siswa juga mengaplikasikannya dilingkungan luar sekolah, guru memberikan tugas berbentuk portofolio (lembar pantauan siswa) sesuai materi yang ditentukan seperti lembar

pantauan siswa mengenai penerapan sholat sunnah mu'akad.

Praktik pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa guru memunculkan karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu *Applaying*. Peneliti menggunakan acuan indikator pembelajaran yang disampaikan oleh Kokom Komalasari, menurutnya pembelajaran dengan menampilkan konsep *Applaying* ini siswa mampu memberikan penerapan materi sesuai dengan lingkungan mereka (sekolah, lingkungan keluarga, dan Masyarakat), guru memberikan tugas dapat berupa melakukan simulasi atau praktik langsung (Komalasari, 2010).

Menurut Zainal Ilmi dan Nur Aini konsep *Applaying* itu ketika siswa mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya, akan memunculkan sikap perilaku nyata dan siswa memiliki kemauan untuk menerapkannya di kehidupan nyata mereka (Ilmi & Aini, 2024). Temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja bahwa guru melakukan pembelajaran materi sholat fardlu dalam keadaan sakit menggunakan praktik simulasi sholat dengan posisi duduk, prosisi berbaring miring, dan posisi berbaring terlentang. Selain karena penilaian siswa, guru disini memberikan kesempatan mereka agar dapat mengaplikasikan materi tersebut di konteks nyata kehidupannya. Melakukan eksplorasi dalam mencari, menganalisis, dan menyusun informasi.

4) *Cooperating* (konsep kerja sama)

Praktik pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa adanya karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu *Cooperating*. Menurut Kokom Komalasari *Cooperating* ini adanya dorongan kerja sama pada saat pembelajaran berlangsung antara siswa, guru, dan sumber belajar (Komalasari, 2010). Hal lain juga dijelaskan oleh M. Nur Yasin dkk bahwa adanya kerja sama dalam setiap diskusi kelompok menjadi solusi yang efektif dalam membantu siswa dalam menghadapi tantangan, jika mereka belajar secara individu memungkinkan mereka sulit dalam

memecahkan masalah (Yasin, dkk, 2024). Hasil temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan guru berperan aktif dalam menyusun struktur awal pembagian kelompok dan mengarahkan tugas setiap siswa didalamnya (misal sebagai notulen, anggota, dan presenter). Meskipun demikian, guru memberikan ruang kepada siswa untuk saling berdiskusi dalam menentukan peran dan cara kerja sama kelompok secara mandiri. Ini menunjukkan adanya dorongan kerja sama yang struktur namun fleksibel antara siswa, guru, dan pemanfaatan sumber belajar (youtube) untuk mencapai pemahaman bersama. Sikap guru yang berkeliling memantau proses diskusi juga mempertegas bahwa kerja sama bukan hanya antara siswa dengan siswa, melainkan juga melibatkan guru sebagai fasilitator. Mengindikasikan adanya tanggung jawab pribadi dan dorongan untuk berkontribusi merupakan nilai kerja sama dan keadilan.

- 5) *Self-Regulating* (konsep pengaturan diri)
Praktik pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa adanya karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu *Self-Regulating*. Menurut Jumadil Hamid dkk *Self-Regulating* dalam konteks pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk menggali dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Hamid, dkk, 2024). Kokom komalasari menjelaskan *Self-Regulating* adanya motivasi atas kesadaran sendiri ketika mereka mengeksplor dan mencari informasi pengetahuan, ketika melaksanakan kerja kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerja sama, guru memberikan kesempatan untuk siswa merefleksi kegiatan belajar mereka (Komalasari, 2010). Hasil temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja terlihat bagaimana mereka memiliki rasa nilai tanggung jawab dan keterlibatan pada saat kolaborasi diskusi kelompok. Pendapat yang disampaikan guru bahwa kemandirian belajar secara mandiri belum sepenuhnya terlihat karena mereka masih membutuhkan arahan dan bimbingan tetapi pembelajaran kontekstual pada mata

pelajaran fikih ini cukup memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diantaranya mereka terlibat pengalaman langsung pada saat pembelajaran praktik atau simulasi, mereka dapat mengaitkan materi pembelajarann dengan pengalaman mereka (mengalami atau melihat langsung, melalui cerita orang lain), dan dapat mengaplikasikan pemahamannya itu di kehidupan sehari-hari.

- 6) *Authentic Assessment* (konsep penilaian autentik)

Praktik pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja menunjukkan bahwa adanya karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu *Authentic Assessment*. Jumadil Hamid dkk menjekaskan *Authentic Assessment* dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada pengalaman nyata siswa, pengalaman pribadi siswa didunia nyata sehingga dapat dikatakan unik karena mereka memaknai pembelajarannya melalui pengalaman langsung (Hamid, dkk, 2024). Temuan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja penilain dengan melakukan pembelajaran simulasi, bukan sekedar mengenai nilai melainkan siswa dapat mengaplikasikannya secara langsung. Guru kerap di beberapa aktivitas itu memberikan pertanyaan pemantik untuk melatih bagaimana pemahaman mereka mengenai materi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui. Sehingga pemahan yang siswa dapatkan disekolah tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran dikelas, melainkan dapat mengaplikasikannya lingkungan luar sekolah. Basuki dan Hariyanto menjelaskan beberapa karakteristik *Authentic Assessment* dalam pembelajaran kontekstual salah satunya adanya *Involves real – word experience* (melibatkan pengalaman langsung dunia nyata) dan dapat diterapkan pada saat pembelajaran langsung maupun sesudah pembelajaran. Dengan adanya guru memberikan tugas mengisi lembar portofolio kegiatan mereka menerapkan sholat sunnah dapat melibatkan mereka mengalami pengalaman langsung. Bentuk umpan balik siswa dalam melaksanakan pembelajaran

juga termasuk dari karakteristik Authentic Assessment dalam pembelajaran kontekstual.

c. Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru di kelas VII A menugaskan siswa untuk mencatat pelaksanaan sholat sunnah selama satu minggu. Tugas ini bukan hanya sekadar pekerjaan rumah biasa, melainkan dirancang sebagai Authentic Assessment. Menurut Basuki dan Hariyanto, salah satu ciri Authentic Assessment adalah melibatkan pengalaman nyata siswa (real-world experience) sehingga penilaian tidak sebatas pada aspek kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan keterampilan. Hal ini tampak dalam praktik guru yang menekankan keaktifan, kesadaran, serta komitmen siswa dalam mengamalkan materi fikih di kehidupan sehari-hari. (Basuki & Hariyanto, 2016).

Dengan demikian, penilaian ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Kokom Komalasari, di mana penilaian autentik menjadi bagian dari enam karakteristik utama (*relating, experiencing, applying, cooperating, self-regulating, dan authentic assessment*).

Selain tugas tertulis, guru juga mengevaluasi melalui partisipasi diskusi dan respons siswa terhadap pertanyaan reflektif. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi menekankan aplikasi praktis, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam agar siswa mampu menginternalisasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada kelas VIII B, guru melakukan refleksi akhir berupa pertanyaan pemantik seputar materi haji, kemudian memberikan tugas menganalisis dan meringkas video edukasi. Strategi ini menunjukkan adanya usaha untuk mengaitkan materi dengan sumber belajar kontekstual yang lebih luas, sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Menurut Bruner dalam teori *discovery learning*, pemahaman akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung maupun media pembelajaran yang konkret. Penggunaan video edukasi menjadi media yang mendukung prinsip kontekstual, karena memberikan gambaran visual yang mudah dipahami dan dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep haji. Dengan demikian, tahap penutup pada kedua kelas tersebut

memperlihatkan kesesuaian dengan konsep pembelajaran kontekstual. Guru tidak hanya menekankan evaluasi akademis, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan sikap religius, kemandirian, serta kemampuan siswa mengaitkan materi fikih dengan praktik keagamaan nyata. Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja terlihat melalui penerapan enam karakteristik utama, yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, self-regulating, dan authentic assessment*. Pada kegiatan pendahuluan guru mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, di kegiatan inti siswa dilibatkan melalui pengalaman langsung, simulasi praktik ibadah, kerja sama kelompok, hingga refleksi diri, sedangkan pada tahap penutup guru menekankan penilaian autentik berupa tugas pantauan ibadah dan refleksi materi. Dengan cara ini, pembelajaran fikih tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, sikap religius, dan kemandirian siswa. Namun demikian, perlu disadari bahwa tidak semua materi fikih dapat sepenuhnya dikontekstualkan, sebab beberapa bahasan bersifat normatif-dogmatis yang menekankan pada pemahaman dalil atau hukum syariat, bukan pada pengalaman praktis, meskipun demikian penerapan pembelajaran kontekstual tetap penting agar siswa lebih mudah memahami relevansi ajaran fikih dengan kehidupan nyata mereka.

2. Relevansi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Relevansi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja tampak muncul melalui penerapan karakteristik pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunhaji dalam Novi Mayasari bahwa motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak yang menjadi sumber aktivitas belajar seseorang. Tanpa adanya motivasi, aktivitas belajar tidak akan berjalan secara optimal karena motivasi berfungsi sebagai energi yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar siswa (Mayasari & Alimuddin, 2023).

Menurut McDonald dalam Tabrani & Suharni, motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai oleh munculnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan (Suharni, 2021). Definisi ini tampak

nyata ketika siswa menunjukkan antusiasme, keberanian menjawab pertanyaan, dan semangat mengikuti praktik ibadah pada saat pembelajaran fikih berlangsung. Dorongan tersebut menjadi bukti bahwa energi motivasi telah hadir dan terwujud dalam perilaku belajar mereka.

Motivasi belajar sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terlihat ketika siswa terlibat aktif karena merasa senang dan puas memahami materi, misalnya siswa yang mengaku lebih mudah memahami praktik sholat dalam keadaan sakit ketika dilakukan secara langsung. Sementara itu, motivasi ekstrinsik tampak ketika siswa bersemangat karena mendapatkan pujian dari guru atau merasa bertanggung jawab terhadap teman kelompoknya. Hal ini sejalan dengan teori Vroom Expectancy Theory yang menyatakan bahwa siswa akan terdorong belajar bila mereka meyakini hasil yang dicapai memiliki nilai dan manfaat bagi dirinya (Mayasari & Alimuddin, 2023).

Jika dikaitkan dengan indikator motivasi belajar menurut Sardiman dalam Dwi Nurokhatun yaitu aktif mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa, memiliki ketertarikan terhadap masalah, mandiri, responsif, dan memiliki pendapat sendiri (Nurokhatun & Juliana, 2020). Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja telah memperlihatkan sebagian besar indikator tersebut :

- a. Indikator aktif dalam mengerjakan tugas
Dari beberapa observasi yang dilakukan peneliti, siswa dalam pembelajarannya mampu dalam mengerjakan tugas. Siswa juga aktif ketika diberikan pertanyaan pemantik tampak ketika siswa kelas VII A berani menjawab pertanyaan guru mengenai perbedaan ibadah sunnah dan wajib. Respon spontan tersebut juga menumbuhkan motivasi siswa lain untuk ikut serta. Selain itu, keaktifan juga tampak dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas VII E, di mana siswa membagi peran secara terstruktur, mulai dari pencatat, pencari referensi hingga penyaji. Apresiasi guru berupa tepuk tangan merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) yang meningkatkan semangat belajar.
- b. Indikator responsif dan tidak mudah putus asa
Tampak pada saat melakukan praktik sholat pada kondisi sakit di kelas VII C. Meskipun gerakan sholat dalam posisi duduk, miring, atau terlentang merupakan hal baru bagi mereka, siswa tetap berusaha mencoba sesuai instruksi guru.

Beberapa bahkan mengaku sebelumnya hanya melihat melalui video YouTube, tetapi tetap bersemangat mempraktikkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ketekunan dan tidak cepat menyerah dalam menghadapi tantangan baru, sesuai pandangan Sardiman bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari ketekunan siswa dalam menghadapi tugas yang sulit.

- c. Indikator ketika disajikan permasalahan memiliki ketertarikan untuk mengatasinya
Terlihat ketika guru mengaitkan materi dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembahasan di kelas VIII B tentang tayamum sebagai solusi bagi orang sakit yang tidak bisa menggunakan air wudhu, atau cara sholat dengan posisi berbeda bagi orang yang lemah. Siswa terlihat tertarik karena pembelajaran menjawab permasalahan riil yang mungkin mereka hadapi atau saksikan. Hal ini sejalan dengan teori Vroom Expectancy Theory yang menyatakan bahwa seseorang akan terdorong melakukan sesuatu apabila hasil yang diharapkan dianggap bernilai dan bermanfaat.
- d. Indikator mandiri
Terlihat dari adanya tugas individu yang diberikan guru kepada siswa kelas VIII untuk menonton video tata cara haji dan membuat rangkuman. Siswa kelas VIII mampu menunjukkan kemandirian dalam mengatur waktu dan tanggung jawab belajarnya, meskipun siswa kelas VII masih membutuhkan arahan lebih intensif dari guru. Fakta ini mendukung mengenai self-regulated learning yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkembang secara bertahap sesuai pengalaman dan tuntutan belajar.
- e. Indikator memiliki respon yang baik
Tampak dari antusiasme siswa menjawab pertanyaan guru pada awal pembelajaran, seperti saat membahas sholat sunnah. Respon positif juga muncul ketika siswa menanggapi pertanyaan guru setelah praktik sholat sakit, dengan menyatakan bahwa metode praktik lebih mudah dipahami dibanding sekadar mendengar penjelasan. Hal ini memperlihatkan adanya keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran, sesuai dengan pendapat McDonald bahwa motivasi ditandai oleh munculnya reaksi emosional yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan belajar.
- f. Indikator memiliki opsi pendapat masing-masing

Terlihat kegiatan diskusi kelompok. Siswa tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga berinisiatif mencari referensi tambahan melalui YouTube untuk memperkuat argumen mereka. Kesadaran siswa untuk berkontribusi sesuai perannya dalam kelompok, seperti yang disampaikan oleh Citra Amalia, menunjukkan adanya rasa tanggung jawab untuk mengemukakan pendapat dan terlibat aktif. Hal ini sesuai dengan teori Slavin yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong setiap siswa untuk memberikan kontribusi, sehingga motivasi belajar meningkat melalui interaksi sosial dan saling ketergantungan positif.

Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa adanya relevansi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih muncul dari kombinasi motivasi intrinsik (minat, rasa ingin tahu, kepuasan memahami materi) dan motivasi ekstrinsik (apresiasi guru, kerja sama kelompok, tanggung jawab sosial). Penerapan pembelajaran kontekstual menjadi faktor dominan yang mampu memfasilitasi lahirnya motivasi tersebut, sebagaimana ditegaskan penelitian Rizky Nurfadillah dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran fikih dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa karena mereka belajar melalui penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Nurfadillah, dkk, 2024).

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pengalaman belajar yang relevan, bermakna, serta didukung lingkungan kelas yang kondusif. Guru yang konsisten menerapkan pembelajaran kontekstual telah memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan, mengalami, dan mengaitkan materi dengan kehidupannya, sehingga relevansi motivasi belajar terlihat karena adanya faktor intrinsik maupun ekstrinsik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas meliputi tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Aspek pembelajaran kontekstual mata pelajaran fikih pada Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Authentic Assessment telah sesuai dengan teori

pembelajaran kontekstual. Sedangkan pada aspek Self-Regulating masih rendah pada tugas individu, meski berkembang pada diskusi kelompok dan tidak semua materi fikih dapat sepenuhnya dikontekstualkan karena memiliki sifat normatif-dogmatisnya. Hasil pengamatan guru dan wawancara siswa pembelajaran kontekstual terbukti relevan dengan motivasi belajar siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang tercermin melalui keaktifan, ketekunan, kemandirian, serta keberanian berpendapat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memiliki relevansi terhadap motivasi belajar siswa.

Saran

Diharapkan Guru lebih selektif dalam memilih esensi materi yang perlu dipraktikan, guru dapat memadukan simulasi singkat dalam segmen-segmen kecil atau menerapkan pembelajaran praktik di luar jam pelajaran. Guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan pengalihan strategi yang bervariasi, terutama mengenai semangat belajar mereka yang turun karena situasi atau kondisi jam pelajaran siang hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Ismet, and Hariyanto. (2016). Asesmen Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadila, N., & Zakiyah, Z. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baturraden. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 134-139.
- Hamid, J., Pebriyan, P., & Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 01-12.
- Ilmi, Z., & Aini, S. N. (2024). PEMBELAJARAN FIKIH KONTEKSTUAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN ISTIQOMAH. *Berajah Journal*, 4(3), 783-794.
- Jagantara, I. M. W., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. L. P. M. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari gaya belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsudi, & Azzahro, F. (2020). Contextual Teaching and Leranig. Wonorejo: LP3DI Press.
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). Motivasi Belajar Siswa. Banyumas: Penerbit Rizquna.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan

pendekatan kontekstual. *Journal on Education*, 5(4), 13484-13497.

Nasution, W. N. (2017). Strategi pembelajaran.

Nurfadillah, Rizky, Putri Ayu Riantika, Yoshy Randa Sirega, Nazliyani Pane, and Farhan Azzack. (2024): "Pembelajaran Fiqih Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Di Islamic Centre Sumatera Utara Medan" 8, no. 6 : 631–33.

Nurokhatun, D., & Juliana, R. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal*, 3(1), 13-26.

Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kelas 9 Di Mts Negeri 2 Karawang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(3), 111-120.

Rutumalessy, M., Sudyana, I. N., Azis, A. A., & Suroso, A. (2023). The Implementation of Contextual Learning and Teaching Method in Improving Students Learning Achievement. *Journal on Education*, 5(4), 16-262.

Sugiyanto. (2009). Model - Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pressindo.

Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.

Yasin, Muhammad Nur, Syuhud, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. (2024): "Improving Student Learning Activeness in Fiqh Subjects Through Contextual Learning." *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Belajar* 4, no. 1703..